Antropologi Filsafat

MANUSIA PARADOKS DAN SERUAN

I am my body
I have a body

Aku di dunia bersama orang lain dan terarah kepada tuhan

aku menjadi aku karena kamu..

Being man is having to be man

Kontra Materialisme dan Spiritualisme

Tolak filsafat Descartes adalah "cogito" (aku berpikir), suatu kepastian tak tergoyahkan yang ...

Adelbert Snijders, OFMCap

Antropologi Filsafat
MANUSIA
PARADOKS DAN SERUAN

Kupersembahkan kepada teman-teman dosen
dan mantan mahasiswa/i yang mendorong saya
untuk menerbitkan bahan yang pernah saya sampaikan dalam kuliah
ketika saya menjadi dosen di Seminari Tinggi
dan Fakultas Filsafat-Agama, Unika St. Thomas, Pematang Siantar.

Antropologi Filsafat
MANUSIA
PARADOKS DAN SERUAN

Adelbert Snijders, OFMCap

KATA PENGANTAR

Mata kuliah "Filsafat Manusia" selalu kami berikan dalam semester pertama Fakultas Filsafat Agama – Unika St. Thomas (Medan-Pematang Siantar), sehingga menjadi perkenalan pertama mahasiswa dengan filsafat sebagai mata kuliah. Untuk "berfilsafat" orang tidak memulainya dengan memasuki Fakultas Filsafat karena sebenarnya filsafat sudah dimulai dalam pengalaman hidup sehari-hari. Manusia merasa heran dan bertanya: Siapakah aku ini, manakah kekhasan manusia di tengah-tengah makhluk yang lain, dari mana, kemana, dan untuk apa? Filsafat tidak pernah merasa puas dengan jawaban yang dangkal-dangkal saja. Pertanyaan tadi menyentuh akar segala kenyataan. Penghayatan pada suatu saat membutuhkan bantuan dari refleksi ilmiah sehingga akhirnya penghayatan menjadi ilmu. Namun, filsafat sebagai ilmu tidak bisa lepas dari penghayatan hidup. Hanya dengan adanya kesatuan di antara keduanya mereka dapat saling memperkaya.

Filsafat Manusia ini sekaligus merupakan suatu introduksi untuk filsafat pada umumnya. Dari pengalaman hal ini sangat tepat karena segala filsafat sebenarnya merupakan kelanjutan dari Filsafat Manusia dan relasi manusia dengan dunia, sesama dan Tuhan. Filsafat Pengetahuan membahas kemampuan manusia menuju kebenaran dengan sifatnya yang mutlak dan relatif. Dengan filsafat kesosialan, relasi manusia kepada sesama diperdalam. Dalam Filsafat Alam (Kosmologi) hubungan manusia dengan dunia alam menjadi pokok pembahasan. Dalam Metafisika manusia menemukan diri "seluas segala kenyataan" dan pertanyaan makin terarah kepada apa yang berlaku untuk segala apa yang ada. Metafisika akhirnya menjadi Filsafat Ketuhanan. Filsafat Manusia juga menjadi dasar ontologis untuk Filsafat Etika. Menjadi manusia sekaligus dihayati sebagai suatu seruan yang mengikat secara etis. *"Being man is having to be man"*.

Karena Filsafat Manusia ini sekaligus merupakan perkenalan dengan filsafat pada umumnya, maka diusahakan agar pembahasannya dirumuskan secara sederhana dan penjelasannya dekat dengan penghayatan yang direfleksikan. Mahasiswa masih kurang dekat dengan kamus bahasa filsafat, filsuf serta aliran yang muncul dalam sejarah, maka secara singkat juga diberikan keterangan tentang filsuf dan aliran filsafat yang beraneka ragam itu. Kutipan-kutipan dari buku berbahasa Inggris pada umumnya tidak diterjemahkan karena terjemahan sering kali melemahkan

apa yang mau disampaikan pengarang. Selain itu, bahasa Inggris bagi kebanyakan mahasiswa bukan lagi halangan, melainkan bantuan untuk lebih mengenal bahasa filsafat.

Penting bahwa Anda dari awal tergerak untuk ikut ”berfilsafat”. Tujuannya agar kuliah dan bacaan buku-buku filsafat bukan untuk belajar filsafat (memang perlu juga), tetapi yang lebih penting ialah bahwa Anda belajar berfilsafat. Pemahaman tidak datang dari luar. Anda dapat dibantu untuk melihat masalahnya, tetapi ”pemahaman” dan *”insight”* hanya lahir dari diri Anda sendiri. Semoga Filsafat Manusia ini ikut membantu para pembaca untuk berfilsafat; dan dengan demikian, melanjutkan apa yang sudah dimulai dalam diri Anda pada saat Anda merefleksikan pengalaman Anda sendiri.

Bahan kuliah ini sudah sering kami olah. Kami makin sadar bahwa dari awal hadir pelbagai evidensi yang sangat inspiratif untuk pandangan atas kekhasan manusia di tengah-tengah makhluk yang lain. Jenis evidensi itu dalam filsafat Eksistensialisme disebut *”fait primitif”*, yaitu suatu kenyataan yang sejak semula dihayati sangat dasariah dan terang benderang. Pada mulanya evidensi-evidensi ini hadir secara implisit, tetapi makin lama makin disadari dan terungkap secara eksplisit. Evidensi-evidensi yang dasariah ini membawa cahaya ke dalam penghayatan dan menghasilkan pemahaman *(insight)*. Manusia yang Anda temukan dalam Filsafat Manusia ini adalah makhluk yang eksistensial dan paradoksal, multidimensional dan dinamis. Evidensi-evidensi dasariah ini dalam Filsafat Manusia ini bagaikan suatu melodi dasar *(Leitmotif)* dalam suatu simfoni. Evidensi tersebut terus-menerus muncul kembali walaupun dalam suatu konteks yang berlainan. Evidensi-evidensi itu tidak dibuktikan karena sudah terang benderang. Terangnya evidensi tersebut membawa cahaya ke dalam penghayatan kita. Evidensi-evidensi dasariah itu tidak dibuktikan, hanya ditunjukkan. Inilah kekhasan argumentasi filosofis. Evidensi-evidensi dasariah ini membawa pemahaman atas persoalan-persoalan yang muncul menyangkut hakikat manusia.

Pada saat ini kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua yang mendorong dan membantu kami untuk menyelesaikan naskah ini hingga terbit dalam bentuk buku. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Hieronymus Simorangkir, Rektor STFT St. Yohanes yang juga dekan Fakultas Filsafat Agama, Unika St. Thomas, juga rekan-rekan dosen dan mantan mahasiswa yang mendorong dan mendukung penerbitan buku ini. Terima kasih kepada Sdr. Gabriel Sitanggang, pegawai P5M di STFT St. Yohanes yang banyak membantu dalam mengoreksi bahasa dan membantu dalam hal teknis lainnya. Terima kasih saya ucapkan juga kepada pimpinan Ordo Kapusin Indonesia yang memberi segala fasilitas untuk menyelesaikan tugas ini dengan sebaik-baiknya.

Dr. Adelbert Snijders

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

1. Manusia: Siapakah Dia?

Manakah kekhasan manusia di tengah makhluk yang lain? Inilah pertanyaan yang terus-menerus terulang dalam sejarah manusia, bahkan dalam kehidupan manusia secara pribadi. Manusia, siapakah dia? Manusia bukan benda, namun hukum-hukum dunia jasmaniah berlaku bagi manusia. Jika John jatuh dari atap rumah, ia jatuh seperti semua benda lain yang memiliki berat. Manusia bukan tumbuhan, namun kehidupannya sangat bergantung dari lingkungannya. Manusia membutuhkan air untuk hidup, dan udara yang segar untuk bernapas. Manusia bukan hewan, tetapi semua hukum hayati berlaku bagi manusia. Pada suatu ketika ia lahir, dan pada suatu ketika ia mati. Manusia bukan roh, namun ia makhluk rohaniah dengan segala kegiatannya yang khas rohaniah. Ia berpikir, mempertimbangkan, memutuskan dan bertindak. Manusia, siapakah dia? Dari mana ia datang? Kemana ia pergi? Untuk apa dia ada di dunia ini? Manakah panggilannya?

2. Makhluk yang Bertanya

Manusia merasa heran, bertanya dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dialaminya. Jenis pertanyaan menentukan jenis ilmu yang dapat membantunya untuk memperoleh jawaban. Manusia menjadi pokok bahasan banyak ilmu. Tiap ilmu mempunyai kekhasannya sendiri. Dalam antropologi filsafat — yang juga disebut filsafat manusia — pertanyaan-pertanyaan di atas dijawab dengan refleksi filosofis. Filsafat tak dapat maju dengan metode matematika, karena matematika terbatas pada dunia yang dapat diukur. Demikian juga dengan metode fisika atau ilmu alam tidak memadai karena ilmu alam terbatas pada dunia jasmaniah. Metode ilmu hayat pun tidak sesuai, karena ilmu hayat terbatas pada dunia hayati. Manusia dalam filsafat melangkah maju dengan metode refleksi. Refleksi adalah kegiatan yang khas rohaniah. Karena manusia adalah makhluk rohaniah, ia dapat sekaligus subjek dan objek. Ia adalah subjek yang bertanya dan sekaligus menjadi objek yang ditanyakan.

Dalam refleksi manusia kembali kepada diri sendiri dan kepada pengalaman-pengalamannya, juga kepada keyakinan-keyakinannya yang tumbuh dan berkembang dalam hidup sehari-hari. Refleksi filsafat bermaksud untuk membawa cahaya ke dalam hidup penghayatan. Apa yang menjadi dasar keberadaanku? Manakah kedudukan manusia yang khas di tengah-tengah makhluk yang lain di dunia ini? Manakah pengalaman yang paling dasariah untuk membawa cahaya dalam pengalamannya? Pertanyaan dan cara berefleksi ini kita kenal dari pengalaman masing-masing. Refleksi ini beralih dari pengalaman dan menjadi ilmiah kalau dijalankan secara kritis, sistematis, metodis dan rasional.

3. Makhluk Eksentris

Titik tolak filsafat manusia dapat berbeda-beda, dan pelbagai macam kemungkinan terbuka untuk itu. Tiap filsuf menemukan dalam pengalamannya suatu evidensi yang dari awal agak implisit, tetapi lama-kelamaan terang benderang dan makin eksplisit terungkap. Titik tolak filsafat Descartes adalah *"Cogito"* (aku berpikir), suatu kepastian tak tergoyahkan yang melalui suatu logika matematika dikembangkan menjadi dasar filsafat dan di dalamnya ia temukan jawaban atas pertanyaan yang sangat dasariah dalam hidupnya. Descartes menginginkan suatu kepastian tentang eksistensi Allah dan ketidakmatian jiwa manusia. Ia mencari bukti dan kepastian yang tak tergoyahkan.[1] Beberapa titik tolak lain misalnya, titik tolak filsafat Maine de Biran adalah *"volo"* (aku mau). Dengan merefleksikan "aku mau", Maine de Biran menemukan paham tentang diri dan pengaruh afeksi atas segala kepastiannya.[2] Titik tolak untuk filsafat Marx ialah "manusia makhluk yang bekerja". Dalam berkerja, semua orang menjadi saudara. Hasil pekerjaan harus menjadi milik bersama.[3] Suatu evidensi yang sangat subur dalam filsafat Eksistensialisme

---

1 Descartes (1596–1650) dalam *Discours de la Methode* (1627) dan *Meditationes de prima philosophia* (1630), berusaha menemukan kepastian yang demikian eviden sehingga tidak dapat digoyahkan lagi yaitu *"cogito"* (saya berpikir), dan dari kepastian inilah dengan metode logika-matematis, ia menemukan kembali kepastian yang secara metodis ia ragukan. (Lihat *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Routledge, 2000.)

2 M. de Biran, *The Influence of habit on the faculty of thinking*, Wesport: Greenwoods Press, 1970. Diterjemahkan oleh M.D. Boehm dari *Memoire sur de l'habitude sur la faculte de penser*. Dengan merefleksikan "aku mau", ia menemukan paham tentang diri sebagai manusia. *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Routledge, 2000.

3 R.C. Kwant, (ed.), "Karl Marx, Op weg naar de maatschappelijke mens", dalam *Mensbeelden. Filosofie in een pluriforme samenwerking,* Alphen aan den Rijn: Samson Uitgeverij, 1978, 36–71. Suatu analisis filsafat Marx yang mengatakan bahwa inti dari seluruh filsafatnya adalah pandangan

zaman sekarang ini bahwa manusia mengalami diri sebagai eksistensi.[4] Aku menemukan diri ”terarah keluar”. Pusatku terletak di luar aku. Manusia adalah makhluk yang eksentris (*eks* artinya keluar). Aku menemukan diriku ”di dunia” dan ”terarah kepada sesama”. Dalam pertemuan dengan sesama aku menjadi aku. Sesamaku hadir dalam segala kegiatanku. Tidak ada aku tanpa dunia dan tidak ada aku tanpa sesama. Kutemukan diriku bergantung sepenuhnya kepada Allah dan terarah kepada-Nya. Semua filsafat berangkat dari suatu intuisi yang dari semula implisit, kabur, namun nyata dan lama-kelamaan makin eksplisit. Manusia adalah eksistensi. Hakikat manusia adalah relasi. Aku di dunia bersama orang lain dan terarah kepada Tuhan.

4. Makhluk Paradoksal

Pusatku terletak di luar aku. Perumusan ini bersifat paradoksal. Perumusan paradoksal sering muncul dalam refleksi manusia atas dirinya. Paradoks tidak sama dengan kontradiksi. Paradoks mengandung dua kebenaran yang bertentangan. Kebenaran suatu paradoks terletak dalam kesatuan kedua kebenaran yang bertentangan itu. Lain halnya dengan kontradiksi, kalau yang satu benar, yang lain harus salah. Paradoks berhubungan dengan kekhasan kedudukan manusia di dunia ini. Manusia termasuk dalam dunia alam, namun sekaligus bertransendensi terhadapnya. Manusia bebas dan terikat, otonom dan tergantung, terbatas dan tidak terbatas, individu dan person, duniawi dan ilahi, rohaniah dan jasmaniah, fana dan baka. Manusia adalah makhluk yang paradoksal.

5. Makhluk Dinamis

Manusia makhluk yang dinamis. Dinamika itu berhubungan dengan segala relasinya yang eksistensial. Manusia maju dengan membangun dunianya. Manusia menuju diri sejati dengan memurnikan relasi dengan sesamanya. Manusia menuju keunikan-

---

atas manusia sebagai makhluk yang bekerja dan berproduksi. Dalam hal ini manusia berbeda dari makhluk lainnya. Hasil pekerjaan harus menjadi milik bersama. Kalau hal itu tidak terjadi, maka manusia hidup dalam keterasingan.

4 W. Luijpen adalah Dosen Philosophicum Augustinianum dan di STFT Tilburg (Belanda). Karangannya yang terkenal adalah *The Existential Phenomenology*, ”It is in the usage of the term ’existence’, which expresses one of the most fundamental essential characteristics of man”, Louvain: Duquesne Universitas Press, 1966, 14 dan 15; Bdk. N. Drijarkara, *Pertjikan Filsafat*, 1964, Djakarta: P.T. Pembangunan, ”… tampaklah bahwa eksistensi adalah peristiwa yang asasi *(experience initiale)* dan membawa pengertian tentangnya (manusia) yang merupakan pengertian asasi”, 63–69.

nya sebagai pribadi dengan mempererat hubungannya dengan Tuhan. Dinamika manusia berbeda dari dinamika yang khas di dunia alam. Sebuah bunga menuju keindahannya karena suatu dorongan kodrati yang bersifat keperluan. Dalam dunia alam berlaku determinisme. Dinamika manusia ada di tangan manusia itu sendiri. Manusia bebas dan bertanggung jawab, tetapi dalam kebebasan ini juga hadir suatu dorongan metafisis, suatu orientasi dasariah untuk menuju diri yang sejati. Dorongan kodrati ini tidak diikutinya dengan suatu keperluan. Manusia bebas. Namun orientasi dasariah mengikat manusia secara etis. Di dalam dinamika ini dari semula hadir si Pencipta. Ia membujuk, tetapi tidak memaksa. Manusia bebas.

6. Makhluk Multidimensional

Manakah kekhasan manusia di tengah segala makhluk yang lain? Manusia bersifat jasmaniah, termasuk dunia makhluk hidup dan bersifat rohaniah. Ia berpikir dan berefleksi. Manusia adalah makhluk yang multidimensional. Manusia memang suatu kesatuan, tetapi di dalam kesatuan itu ditemukan pelbagai dimensi dengan tingkatan ontologis yang berbeda. Hakikatnya yang bersifat pluridimensional ini merupakan suatu seruan yang mengikat manusia secara etis. Dapat terjadi bahwa manusia hidup seolah-olah bagaikan *"one-dimensional"* saja. Inilah kritik Marcuse dalam karangannya *"The one-dimensional man"*.[5] Manusia dewasa ini, katanya, terkurung dalam dimensi produksi-konsumsi. Konsumerisme zaman sekarang bertentangan dengan panggilannya sebagai makhluk yang pluridimensional. Hakikat manusia merupakan suatu seruan. Luijpen mengatakan, *"Being man is having to be man"*.[6]

7. Definisi yang Beraneka Ragam

Manusia adalah makhluk yang multidimensional, paradoksal dan dinamis. Maka, tidak mengherankan bahwa pandangan atas manusia pun beraneka ragam. Perkembangan zaman pun ikut berperan. Manusia zaman Yunani berbeda dengan manusia Abad Pertengahan dan berbeda dengan manusia zaman kini. Manusia adalah makhluk yang historis. Manusia juga tak pernah lepas dari konteks kebudayaan.

---

5 H. Marcuse, menerbitkan *The one-dimensional man*, Boston: Beacon Press, 1964. Waktu itu buku ini sangat mempengaruhi dunia mahasiswa dan membuat mereka protes terhadap masyarakat. Hanya revolusi dunia mahasiswa dengan rakyat kecil dari dunia ketigalah dapat diharapkan penyelamatan manusia untuk keluar dari dunia-satu-dimensi ini.

6 W. Luijpen, *The Existential Phenomenology*, Louvain: Duquesne Universitas Press, 1966, 269. Diri manusia *(being man)* merupakan suatu seruan etis untuk manusia *(having to be man)*.

Manusia Timur lain dari manusia Barat. Keanekaragaman berdasar pada kekayaan kodrat manusia yang tak mungkin terungkap dalam satu perumusan saja.

Keanekaragaman pandangan tampak dalam keanekaragaman definisi. Paling terkenal definisi dari Aristoteles yang mengatakan: ”Manusia adalah *animal rationale*” (hewan yang berakal budi). Menurut logika Aristoteles bagian pertama, suatu definisi harus menyebut jenisnya yang paling dekat (dalam hal ini *animal*), sedangkan bagian kedua harus menyebut hal yang spesifik (di sini *rationale*, berakal budi). Rumusan semacam ini banyak muncul dalam filsafat manusia. Filsafat dewasa ini lebih tertarik untuk merumuskan manusia sebagai *animal loquens* (makhluk yang berbicara). Keunggulan manusia sangat nyata dalam hal bahasa. Bahasa hewan lain dengan bahasa manusia. Manusia harus belajar berbicara. Bahasa lisan pada suatu ketika berkembang menjadi bahasa tulisan. Bahasa suku yang satu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa suku yang lain. Dengan demikian, komunikasi sangat dipermudah dan diperluas.[7]

Filsuf lain merumuskan manusia sebagai *”a symbolic animal”*. Sebuah simbol bersifat multidimensional. Dalam hal yang kelihatan menjadi tampak suatu ”dunia yang tak kelihatan”. Bahasa simbol sangat khusus berperan dalam bahasa cinta dan bahasa religius. Lain lagi rumusan yang paling hakiki dalam filsafat Karl Marx. Ia menemukan keunggulan manusia dalam pekerjaannya. Manusia adalah makhluk yang bekerja. Produksi dan alat-alat produksi menentukan hubungan antarmanusia. Perkembangan alat produksi menuntut milik bersama. Kalau hal itu tidak terjadi, maka masyarakat terpecah menjadi dua golongan yang saling bertentangan yakni kaum pemilik atau kaum kapitalis dan kaum buruh; keduanya senantiasa saling bermusuhan.[8] Banyak definisi lain lagi yang muncul untuk merumuskan kekhasan manusia di tengah makhluk lain di dunia ini. Manusia dirumuskan sebagai *”an ethical being, an aesthetical being, a metaphysical being, a religious being”*.[9]

Keanekaragaman definisi ini berdasar pada kekayaan kodrat manusia. Namun terkandung bahaya untuk suatu pandangan berat sebelah. Orang bisa saja sedemi-

---

7 L. Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia, 1984. Leahy membuka filsafatnya dengan refleksi atas manusia yang berbicara. Berbicara ternyata merupakan suatu kekhasan untuk manusia yang tidak ditemukan dengan cara yang sama pada hewan.

8 R.C. Kwant (ed.), *Mensbeelden. Filosofie in een pluriforme samenleving,* Alphen aan den Rijn: Samson Uitgeverij, 1978, 48–49.

9 Tiap definisi dapat menjadi titik tolak untuk suatu filsafat manusia. Karena itu, tidak mengherankan bahwa karangan tentang filsafat manusia pun beraneka ragam. Dalam daftar kepustakaan disebutkan beberapa karangan dalam bahasa Indonesia antara lain: Louis Leahy, Drijarkara, dan A. Bakker. Evidensi dasariah Antropologi kami ini adalah ”eksistensi” yang bersifat paradoksal, multidimensional dan dinamis.

kian tertarik kepada satu aspek tertentu, hingga ia menjadi buta untuk aspek yang lain. Filsafat dewasa ini memakai istilah ”detotalisasi” yang membuat keseluruhan tak tampak lagi.

8. Paradoks yang Beraneka Ragam

Bahaya yang sama juga nyata dengan rumusan paradoksal. Gaya tarik suatu paradoks menurut Van Melsen adalah *”on the edge of contradiction”*.[10] Seperti seorang penari tali, kalau sedikit terlalu ke kiri atau ke kanan ia akan kehilangan keseimbangan dan akan jatuh. Bahaya suatu paradoks bahwa yang sebelah ditinggalkan dan sebelah lagi terlalu ditekankan. Dengan demikian, kekhasan paradoks terhapus. Idealisme menjadi positivisme, liberalisme menjadi komunisme, teisme menjadi sekularisme, spiritualisme menjadi materialisme. Kekhasan manusia sebagai makhluk yang paradoksal tidak tampak lagi.

9. Filsafat Manusia: Apa Itu?

Filsafat berangkat dari pengalaman dan kembali kepada pengalaman. Pengalaman Anda sudah kaya, tetapi sering bercampur dengan kegelapan. Ada saatnya aku bahagia, ada saatnya aku tidak tahu mau kemana. Ada saatnya aku merasa Tuhan dekat. Pada saat yang lain aku bertanya-tanya dan ragu. Dalam pergaulan dengan sesama, ada saatnya aku merasa sangat gembira dan senang, tetapi ada saatnya aku acuh tak acuh bahkan merasa benci. Aku mengucapkan kata-kata yang indah tentang hidup sesudah kematian, tetapi aku takut mati. Pengalaman Anda sudah kaya, tetapi pengalaman itu disertai dengan banyak pertanyaan. Manusia, siapakah dia? Manusia merasa heran dan bertanya. Manusia mulai berpikir dan berefleksi atas pengalamannya. Dengan demikian, lahirlah filsafat dan juga pertanyaan yang khas untuk filsafat manusia. Mungkin Anda bertanya, ”Apa itu filsafat manusia?” dan ”Apa tujuannya?”

Filsafat manusia dapat dirumuskan sebagai suatu refleksi atas pengalaman yang dilaksanakan dengan rasional, kritis serta ilmiah, dan dengan maksud untuk memahami diri manusia dari segi yang paling azasi. Kata ”refleksi” berasal dari bahasa Latin *”reflectere”* yang artinya ”melentukkan ke belakang”. Dalam refleksi, manusia kembali kepada dirinya sendiri. Refleksi ini digerakkan oleh rasa heran atau karena timbulnya keraguan. Aku ingin memahami diriku secara lebih men-

10 A.G. van Melsen, *Science and Technology*, Pittsburgh: Duquesne University Press, 1961, 149.

dalam. Titik tolak refleksi untuk filsafat manusia adalah pengalaman manusiawi. Tidak semua hal yang terjadi pada diri manusia dapat dikatakan bersifat khas manusiawi, melainkan hanya hal-hal yang berhubungan dengan hakikatnya sebagai manusia. Seekor kerbau sakit dan menderita, tetapi penderitaan seekor kerbau berbeda dengan penderitaan manusia. Manusia tahu ia sakit, ia dapat pasrah atau protes, ia dapat menemukan arti penderitaannya. Ia dapat berdistansi dan mengambil sikap terhadapnya. Suatu pengalaman menjadi pengalaman manusiawi kalau pengalaman itu khas untuk manusia karena dia manusia. Hewan tidak merasa heran, tidak bertanya, tidak berpikir, tidak bebas, tidak mencintai, tidak bekerja, tidak sosial dan tidak berbudaya. Kematian seekor hewan berbeda dengan kematian seorang manusia. Manusia tahu ia akan mati. Justru refleksi atas pengalaman yang khas manusiawi itulah yang menghasilkan paham lebih mendalam tentang diri dan kedudukan manusia yang khas di tengah makhluk yang lain.

Tujuan filsafat manusia adalah untuk memahami diri manusia dari segi yang paling asasi. Filsafat tidak puas dengan jawaban yang dangkal. Paham diperoleh dengan menemukan hal yang paling asasi. Dari hal yang paling asasi, cahaya masuk ke dalam pengalamanku dan untuk seluruh diri manusia. Dalam cahaya itu kulihat lebih terang kekhasan manusia di tengah makhluk yang lain.

10. Filsafat dan Iman

Refleksi filosofis harus bersifat rasional, kritis dan sistematis. Sifat kritis dan sistematis berlaku untuk segala ilmu. Perbedaan filsafat dengan ilmu pengetahuan lain *(science)* ialah bahwa filsafat tidak terbatas pada daerah tertentu, tetapi berhubungan dengan seluruh kenyataan dan menuju ke akarnya *(the ultimate causes)*. Sifatnya yang rasional membedakan filsafat dari ilmu teologi yang berdasar pada iman.

Suatu kenyataan filosofis diakui karena evident dan masuk akal. Jenis evidensi yang dituntut sebagai batu ujian kebenaran berbeda-beda. Positivisme dan empirisme menuntut suatu evidensi yang berdasar pada suatu observasi empiris. Rasionalisme Descartes berdasarkan atas suatu evidensi yang dikembangkan dengan suatu metode rasional matematis *(idea clara et distincta)*. Batu ujian bagi filsafat realisme adalah diri kenyataan.

Argumentasi dalam filsafat harus rasional dan terarah kepada "ada" dan cara berada yang khas. Lain halnya dengan iman dan teologi. Iman berdasar pada Allah yang berfirman. Wahyu untuk semua agama tidak sama. Wahyu bagi agama Islam ialah Wahyu yang disampaikan melalui Nabi Muhammad. Wahyu agama Kristen ialah Wahyu yang disampaikan melalui Yesus Kristus. Jaminan ortodoksi teologi kristiani adalah pewartaan apostolis. Di antara filsafat *(ratio)* dan iman *(fides)* sering

terjadi suatu ketegangan. Aliran-aliran tertentu dalam teologi tidak mengakui otonomi filsafat. Salah satu aliran ekstrem yang terkenal adalah *fideisme*. Dari pihak lain, juga terdapat aliran-aliran dalam filsafat yang tidak mengakui keotonomian iman. Hanya hal yang dapat dipertangungjawabkan secara rasional yang diakui sebagai benar. Argumen Ketuhanan, menurut Descartes, harus menuju suatu kepastian yang tak tergoyahkan. Dalam *"cogito"* (kepastian pertama) ditemukan ide Allah. Ide Allah (kenyataan yang paling sempurna) menuntut eksistensi Allah (lebih sempurna bereksistensi sebagai kenyataan daripada sebagai ide saja).

Paskal seorang yang genius dalam hal matematika, sangat melawan pendapat Descartes. Semua argumen filsafat, menurut Paskal, gagal untuk membawa manusia kepada suatu kepastian religius. Bagi Paskal tidak ada Allah selain "Allah Abraham, Ishak dan Yakub".[11]

Ketegangan seperti di atas juga muncul dalam filsafat Kristen. Benar bahwa filsafat dari seorang yang beriman berangkat dari suatu pengalaman yang diperkaya dengan kehidupannya sebagai orang beriman (Kristen). Tetapi jika seorang yang beriman berfilsafat, filsafatnya harus bersifat otonom. Ia maju dengan agumen-argumen yang bersifat rasional dan filosofis. Usahanya sebagai filsuf adalah untuk menemukan dasar metafisis Ketuhanan.

Filsafat memberikan sumbangan besar untuk iman dan teologi, hanya kalau ia bersifat otonom. Ketuhanan dipertanggungjawabkan secara kritis dan rasional. Kutemukan Tuhan sebagai *"the Ground of my being"*. Dengan demikian, hatiku terbuka dan berharap kepada Allah yang mewahyukan Diri. Wahyu terjadi dalam sejarah. Dengan dasar inilah Karl Rahner mengatakan, "Kupasang telingaku entah hal itu terjadi".[12] Filsafat diakui sebagai *"prae-ambula fidei"* yaitu mempersiapkan hati saya untuk menerima Wahyu. Lagi pula Sabda Allah akan disampaikan kepada kita sesuai dengan kodrat kita. Karena manusia itu roh dan materi, maka Wahyu Allah akan menjadi kelihatan bagi kita dalam sejarah. Wahyu Allah akan datang kepada kita melalui sesama, sebab manusia adalah makhluk sosial. Paham tentang Sabda Allah akan berkembang melalui sejarah, sebab manusia adalah makhluk

---

11 Blaise Pascal adalah seorang ahli matematika dan ilmu alam sekaligus pemikir religius. Menurutnya, untuk seorang religius bukan "ratio", melainkan *"coeur"* (hati) yang meyakinkan. Untuk Pascal (sebagai orang beriman) yang sungguh Allah bukanlah "Allah kaum filsuf", melainkan Allah Abraham, Ishak dan Yakub.

12 D.S. Nico (ed.), *Filsafat Agama Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 1985, Bab 4, Karl Rahner, *Dinamika Akal Budi*, 105, dan seterusnya. Maksud Rahner bahwa setelah akal membuktikan eksistensi Allah yaitu Allah yang sebagai "Person" dapat mewahyukan diri, maka sikap manusia seharusnya adalah "mendengar" apakah hal itu terjadi dalam sejarah. Wahyu merupakan suatu faktum yang diketahui dengan "mendengar".

yang historis. Sabda Allah kita temukan dalam konteks kebudayaan. Wahyu Allah dibahas secara kritis dan ilmiah sebab manusia makhluk yang kritis. Segala perumusan dogmatis memuat unsur temporal sebab sifat spasial-temporal berhubungan dengan semua pengetahuan manusia.

Iman juga mempunyai arti positif bagi filsafat. Jika seorang beriman berfilsafat, ia tidak melepaskan imannya. Hal itu tidak mengurangi autentisitas filsafatnya. ”Aku yang berfilsafat adalah seorang beriman”. Iman kualami sebagai unsur yang positif untuk filsafat. Pikiranku telah terarah. Namun Wahyu tak pernah dapat diketahui seluruhnya. Walaupun demikian, kewibawaan wahyu tak pernah menjadi batu ujian kebenaran filsafat. Filsafat dan teologi masing-masing otonom. Filsafat bertujuan untuk membawa cahaya ke dalam pengalaman dengan berpikir secara rasional dan kritis. Filsafat diuji dari dalam, sedangkan Batu ujian teologi Kristen maupun teologi Islam adalah Allah yang bersabda.

BAB II

MANUSIA ADALAH EKSISTENSI

1. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat dewasa ini di samping aliran filsafat lain, seperti filsafat analitik, filsafat bahasa dan strukturalisme. Perbedaan antara aliran yang satu dengan yang lainnya disebabkan oleh titik pangkal yang berbeda. Materialisme, misalnya, melihat materi sebagai dasar segala apa yang ada *(material reductionism)*. Bagi Spiritualisme, roh adalah kenyataan satu-satunya *(spiritual reductionism)*. Eksistensialisme berpangkal pada manusia sebagai eksistensi.

Eksistensialisme disebut juga fenomenologi eksistensial[13], karena merupakan suatu gabungan antara eksistensialisme Kierkegaard (1813–1855) dan fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938). Gaya berfilsafat seperti ini dikembangkan oleh Martin Heidegger (1889–1976), Gabriel Marcel (1889–1973), M. Merleau Ponty (1908–1961), masing-masing dengan caranya sendiri. Kekhasan gaya filsafat ini dibahas oleh F. Copleston di Inggris, Jean Wahl di Paris, A. Dondeyne di Louvain, W.A. Luijpen dan R. Bakker di Belanda.[14]

Eksistensialisme dari segi isinya bukan merupakan suatu kesatuan. Ia lebih merupakan suatu gaya berfilsafat. Pokok utamanya ialah manusia dan cara beradanya yang khas di tengah-tengah makhluk lainnya. Kekhasan manusia ini mereka tekankan berhadapan dengan Materialisme dan Spiritualisme. Pangkal dan jiwa Eksistensialisme ialah pandangan atas manusia sebagai eksistensi. Inilah yang bagi kaum eksistensialis menjadi pengalaman asasi yang menunjukkan kedudukan khas manusia di tengah-tengah makhluk yang lain.

---

13 K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*, Jakarta: Gramedia, 1987; Luijpen, *The Existential Phenomenology,* Louvain: Duquesne University, 1969; A. Dondeyne, A., *Contemporary European Thought and Christian Faith,* Pittsburgh: Duquesne University Press, 1959; R. Bakker, *Wijsgerige Antropologie van de twintigste eeuw*, Assen: Van Gorcum, 1982.

14 F. Coplestone, *Contemporary Philosophy,* London: Burn & Oates VIII, 1965; B. Delfgauw, *Filsafat Abad 20,* Yogyakarta: P.T. Tiara, 1988, diterjemahkan oleh S. Soemargono dari *De Wijsbegeerte van de 20ste eeuw*.

2. Kontra-Materialisme dan Spiritualisme

Dalam pandangan Materialisme, manusia dilihat sebagai bagian dari alam saja. Manusia muncul dalam sejarah sebagai hasil suatu evolusi fisiologis dan biologis. Manusia hanya merupakan suatu momen dalam kerangka evolusi kosmos. Pada suatu ketika dalam evolusi kosmos muncullah "benda yang berpikir". Dalam pandangan ini segala kegiatan spiritual direduksikan kepada suatu proses fisiologis belaka. Manusia seluruhnya dapat diterangkan sebagai materi saja. Keunggulan manusia tak tampak lagi.[15]

Memang benar bahwa manusia adalah materi. Berpikir, mencintai, main musik dan berdoa membutuhkan kondisi jasmaniah. Manusia seluruhnya adalah materi. Pandangan ini menjadi salah bila dikatakan bahwa manusia hanya materi belaka. Dengan demikian, pandangan ini menjadi suatu aliran yang berat sebelah, yang dikenal sebagai "Materialisme".

Materialisme ditolak oleh Eksistensialisme karena bertentangan dengan pengalaman asasi manusia. Manusia tidak melulu objek. Manusia hanya dapat dibahas sebagai objek karena ia juga subjek. Manusia adalah subjek dan sekaligus objek. Maka, kalau Materialisme mengatakan bahwa manusia adalah materi belaka, tampak bahwa ungkapan ini sendiri menjadi suatu kontradiksi. Ungkapan ini mengandaikan manusia sebagai subjek yang berefleksi atas dirinya sendiri. Dengan demikian, padatnya materi sudah didobrak.

Pandangan Spiritualisme pun merupakan suatu pandangan berat sebelah. Spiritualisme berpangkal pada kenyataan bahwa manusia adalah subjek yang berpikir. Kenyataan yang paling utama menurut Descartes ialah *"cogito ergo sum"*. Dunia lebih dahulu dikenal sebagai ide dalam *"cogito"*. Dunia sebagai suatu kenyataan bersifat sekunder. Descartes sendiri membuktikan bahwa dunia di luar diri manusia itu ada, tetapi dia membuka jalan kepada pelbagai jenis idealisme. Menurut Hegel, misalnya, seluruh sejarah merupakan suatu gerakan dialektis roh yang mutlak.

Pandangan ini, menurut Eksistensialisme, bertentangan dengan pengalaman asasi manusia. Spiritualisme menghapus dunia sebagai suatu kenyataan. Padahal tak ada subjek tanpa dunia. Manusia dan dunia tak dapat dipisahkan. Manusia "melekat" pada dunia, dan dunia "melekat" pada manusia. Manusia adalah eksistensi.[16]

---

15 L. Tinambunan, "Reality and its Hierarchy: Polanyi's Critics on Material Reductionism", *Logos*, Vol. 1, No. 1, Pematangsiantar: STFT St. Yohanes, 2002, 29–55. Polanyi membela "reality and its hierarchy" terhadap "material reductionism" yaitu usaha saintisme zaman ini untuk mereduksi segala kenyataan menjadi materi belaka. Mereka tidak mengakui suatu "kekhasan" untuk manusia di tengah-tengah makhluk lainnya.

16 Luijpen, *The Existential*, 18–19."To be man is fundamentally and essentially to exist as subject that places itself in the world ...."